

Trust Issue in Relationship pada Pasangan Long Distance Relationship

Dyah Rachman Kuswartanti*, Arum Nasyadila, Ninda Tri Anugerah

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: dyahrachman@unibi.ac.id

Abstrak

Usia dewasa awal, biasanya menjalin hubungan dengan lawan jenis yang semakin intens dan intim atau biasanya disebut pacaran. Saat berpacaran mereka saling mengenal dan saling menyesuaikan karakter ataupun sifat. Tak jarang mereka melakukan *Long Distance Relationship* (LDR), yang berarti terpisah secara geografis dengan pasangan. Kondisi seperti ini pasangan membutuhkan kepercayaan untuk dapat menjaga hubungan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui *trust in relationship* pada pasangan LDR. Peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif pada 60 responden yang menjalin LDR, dan berusia 18-30 tahun. Skala yang digunakan adalah alat ukur *trust issue in relationship* yang sudah diadaptasi dari Rempel (1985). Nilai dengan nilai reliabilitas adalah 0.892. Hasil penelitian ini adalah respon pasangan LDR sebanyak 53% atau 32 responden termasuk dalam kategori tingkat kepercayaan tinggi, yang memiliki arti bahwa pasangan LDR percaya kepada pasangan walaupun hubungan mereka terpaut jarak.

Kata Kunci: Kepercayaan, Hubungan Jarak Jauh

Abstract

In early adulthood, they usually have a relationship with the opposite sex that becomes more intense and intimate, or what is usually called dating. When they are dating they get to know each other and adapt to each other's character or traits. It is not uncommon for them to have a Long Distance Relationship (LDR), which means being geographically separated from their partner. In conditions like this, couples need trust to be able to maintain the relationship. The aim of this research is to determine trust in relationships in LDR couples. Researchers used a quantitative approach method on 60 respondents who were in a LDR, and aged 18-30 years. The scale used is a tool for measuring trust issues in relationships which has been adapted from Rempel (1985). The value with reliability value is 0.892. The results of this research were that the responses of LDR couples were 53% or 32 respondents included in the high level of trust category, which means that LDR couples trust their partner even though their relationship is far apart.

Keywords: Trust, Long Distance Relationship

1 PENDAHULUAN

Sebelum menuju pernikahan, biasanya seseorang akan menjajaki hubungan dengan pasangannya untuk saling mengenal lebih dekat pribadi satu dengan lain. Perasaan cinta yang tumbuh dalam proses ini diharapkan akan tercipta suatu hubungan yang lekat antara dirinya dengan lawan jenis, yang biasa disebut pacaran (Salsabila, & Kurniawan,

2021). Pacaran merupakan salah satu cara untuk menjalani tugas perkembangan pada tahap dewasa awal (Aryaningih dan Susilawati, 2020). Dalam pacaran, seseorang akan sudah memulai menjalin hubungan yang serius dan melibatkan perasaan romantis pada individu lain (Florsheim, 2003). Pacaran dapat meningkatkan kesejahteraan dan membuat individu merasakan gejolak emosi seperti rasa

cinta, kasih sayang dan lain-lain, namun pada kenyataannya pacaran tidak hanya merasakan kebahagiaan, dalam hubungan pacaran juga akan menghadapi permasalahan yang mungkin dapat menurunkan kesejahteraan seseorang, seperti mereka juga harus belajar terbuka, menerima umpan balik, dan mampu menyelesaikan konflik yang mungkin terjadi (Bao, 2012; Devy & Sugiasih, 2017; Dharmawijaya, 2015).

Menurut Hampton (dalam Zakiyah & Nuraeni, 2020) menjelaskan ada dua tipe hubungan berpacaran, yaitu hubungan berpacaran jarak dekat (Proximal Relationship) dan hubungan berpacaran jarak jauh atau Long Distance Relationship (LDR). Hubungan jarak jauh atau Long Distance Relationship (LDR), dimana individu memiliki hubungan dengan pasangan yang terpisahkan oleh jarak (geografis) yang berjauhan (seperti perbedaan kota, negara, bahkan benua), kondisi ini dapat terjadi karena adanya tuntutan profesi, pendidikan maupun oleh sebab lainnya (Fatraya *et al*, 2018). Ada 3 kategori faktor waktu dan jarak dalam mengkategorisasikan pasangan yang menjalani LDR, yaitu kategori waktu berpisah (0 kurang dari 6 bulan, lebih dari 6 bulan), kategori waktu pertemuan (seminggu sekali, seminggu hingga sebulan, kurang dari satu bulan), dan kategori jarak (0- 1 mil / 0-1,6 km, 2-294 mil / 3,2-470 km, lebih dari 250 mil / lebih dari 400 km) (Holt & Stone dalam Kidenda, 2002).

Dalam LDR, pasangan lebih mudah mengalami ketidakpastian dalam hubungan. Ketidakpastian dalam hubungan jarak jauh dianggap menjadi ancaman dan dapat menyebabkan penurunan kualitas dalam hubungan (Maguire & Kinney, 2010). Ketidakpastian terkait dengan rendahnya tingkat menyukai, kepercayaan, dan komitmen terhadap pasangan (Dainton dkk, dalam Yulianti, 2015). Kepercayaan adalah elemen penting dalam sebuah hubungan untuk menjalin kedekatan dengan orang lain (Couch & Jones, 1997). Hal ini merupakan unsur paling penting untuk pengembangan dan pemeliharaan hubungan yang bahagia dan berfungsi dengan baik (Simpson, 2007). Kim

et al (2015) menyatakan rasa percaya yang dimiliki pasangan jarak jauh akan membuat mereka cenderung melihat masa depan dengan konstruktif dan melalui hari-hari mereka dengan penuh bahagia, sedangkan pasangan yang hidupnya diwarnai dengan rasa curiga, tidak percaya, hari-harinya akan dilalui dengan pertikaian dan pertengkaran.

Rotter (dalam Van de Rijt & Buskens, 2006) mengartikan kepercayaan sebagai kecenderungan individu atas perasaan yakin dengan melalui kata ataupun perbuatan seseorang yang dapat dipercaya sehingga individu akan memenuhi kewajiban dalam timbal balik suatu hubungan. Winayanti (2015) menjelaskan individu yang memiliki trust yang tinggi menunjukkan bahwa mereka merasa yakin dengan maksud pasangannya, pasangan dapat mempercayainya, dan merasa yakin apakah mereka dapat dipercaya atau tidak. Efek positif dari kepercayaan bermacam-macam, misalnya, dalam hubungan romantis dan persahabatan, kepercayaan memainkan peran kunci dalam meningkatkan keintiman, pengampunan, dan kesediaan berkorban (Rusbult, Kumashiro, Coolsen, & Kirchner, 2004).

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Trust

Rempel dkk (1985) mengatakan kepercayaan (trust) adalah proses penilaian kepercayaan dalam hubungan yang sangat dekat, di mana kepercayaan juga ditentukan oleh jarak dan waktu yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan seperti keadaan yang dapat diramalkan atau diprediksi, ketergantungan pada pasangan yang menimbulkan munculnya keyakinan seseorang terhadap pasangannya. Menurut Johnson (1997), kepercayaan (trust) dibangun melalui rangkaian tindakan trusting dan trustworthy. Trusting adalah kemauan untuk mengambil resiko terhadap akibat yang baik ataupun buruk, sedangkan trustworthy adalah perilaku yang melibatkan penerimaan terhadap kepercayaan orang lain. Percaya merupakan salah satu hal yang menumbuhkan hubungan dan komunikasi interpersonal (Rakhmat, 2005).

2.2 Aspek-aspek Trust

Menurut Rempel dkk dalam Thorsen (2006) terdapat tiga aspek kepercayaan, yaitu:

- 1) *Predictability* (keadaan dapat diramalkan atau diprediksi)
Sejauhmana pasangan dapat diprediksi tergantung pada konsistensi yang dilakukan pasangan dalam perilaku yang berulang dimasa lalu.
- 2) *Dependability* (ketergantungan pada pasangan)
Ketergantungan tidak didasarkan pada perilaku tertentu dan lebih pada evaluasi kualitas serta karakteristik yang dikaitkan dengan pasangan.
- 3) *Faith* (keyakinan)
Keyakinan bahwa pasangan akan mau menanggapi kebutuhan individu dengan keadaannya di masa depan.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan (Trust)

Faktor yang mempengaruhi trust individu (Deutsch & Coleman, dalam Batoebara, 2018):

- 1) Predisposisi kepribadian
Semakin tinggi tingkat predisposisi individu terhadap trust, semakin besar pula harapan untuk dapat mempercayai orang lain.
- 2) Reputasi dan *stereotype*
Meskipun individu tidak memiliki pengalaman langsung dengan orang lain, harapan individu dapat terbentuk melalui apa yang dipelajari dari teman ataupun dari apa yang telah didengar. Reputasi orang lain biasanya membentuk harapan yang kuat yang membawa individu untuk melihat elemen untuk trust dan distrust serta membawa pada pendekatan pada hubungan untuk saling percaya.
- 3) Pengalaman aktual
Pada kebanyakan orang, individu membangun fase dari pengalaman untuk berbicara, bekerja, berkoordinasi dan berkomunikasi. Beberapa dari fase tersebut sangat kuat di dalam trust, dan sebagian kuat di dalam distrust.

Sepanjang berjalannya waktu, baik elemen trust maupun distrust memulai untuk mendominasi pengalaman, untuk menstabilkan dan secara mudah mendefinisikan sebuah hubungan.

- 4) Orientasi psikologis
Individu membangun dan mempertahankan hubungan sosial berdasarkan orientasi psikologisnya. Orientasi ini dipengaruhi oleh hubungan yang terbentuk dan sebaliknya. Dalam artian, agar orientasinya tetap konsisten, maka individu akan mencari hubungan yang sesuai dengan jiwa mereka.
- 5) Dinamika *Trust*
Hubungan interpersonal bukan hanya berisi sekumpulan kebiasaan. Di dalamnya terdapat suatu struktur, perilaku yang stabil, memberi dan menerima, tuntutan dan komitmen. Dan dasar untuk membangun suatu hubungan interpersonal yang baik diperlukan rasa saling percaya (trust) antara satu dengan lainnya.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian studi deskriptif untuk melihat trust issue in relationship pada pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang sedang menjalani hubungan pacaran jarak jauh dengan usia 18-30 tahun.

Tabel 1. Sebaran Sampel Penelitian

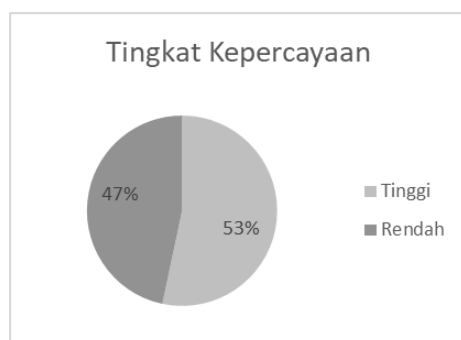
| <i>Kriteria</i> | | <i>N</i> | <i>%</i> |
|------------------------|---------------|-----------|--------------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 15 | 25 % |
| | Perempuan | 45 | 75 % |
| | Total | 60 | 100% |
| Lama Berpacaran | < 6 bulan | 7 | 11.7 % |
| | 6 - 12 bulan | 16 | 26.7 % |
| | 12 - 19 bulan | 8 | 13.4 % |
| | 19 - 26 bulan | 13 | 21.6 % |
| | 26 - 32 bulan | 13 | 21.6 % |
| | >32 bulan | 3 | 5 % |
| | Total | 60 | 100 % |

Terdapat skala dalam penelitian ini, yaitu: alat ukur trust issue in relationship yang

sudah diadaptasi dari alat ukur milik Rempel (1985) dengan aspek : (a) Predictability, (b) Dependability dan (c) Faith yang berjumlah 17 aitem pernyataan yang terdiri dari aitem favorabel dan unfavorabel yang sudah dialih bahasa dengan nilai reliabilitas 0.892. Skala Trust Issue in Relationship menggunakan tipe skala likert dengan terdapat tujuh pilihan jawaban, yakni sangat tidak setuju (STS), Tidak setuju (TS), Agak tidak setuju (ATS), Netral (N), Agak Setuju (AS), Setuju (S), Sangat setuju (SS).

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kepercayaan kepada pasangan didapat hasil (pada Gambar 1) yaitu kategori tingkat kepercayaan rendah sebanyak 28 responden atau 47% dan yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi sebanyak 32 responden atau 53%. Tingkat kepercayaannya rendah dalam hubungan artinya mereka yang menjalani LDR akan cenderung memantau pasangannya (seperti dengan sering meminta kabar, menghubungi pasangan, melihat media social pasangan dan lain-lainnya) dan terkadang mereka akan menguji kesetiaan serta kepekaan pasangan pada dirinya tanpa melihat situasi sehingga respon yang muncul akan cenderung kearah negatif. Sedangkan tingkat kepercayaan tinggi dalam hubungan memiliki arti mereka yang menjalani LDR akan lebih memahami situasi dan kebutuhan pasangannya sehingga mereka tidak merespon dengan impulsive dan respon yang muncul lebih kearah positif pada pasangannya.



Gambar 1. Hasil Tingkat Kepercayaan Responden

Individu yang kurang percaya cenderung mengawasi dan sesekali menguji

tingkat dukungan serta kepekaan pasangannya, bahkan jika pengujian tersebut dapat mengkonfirmasi ketakutan terburuk mereka seperti kehilangan pasangan/hubungan (Simpson, 2007). Hal ini akan menyebabkan suatu ketidakpastian, ketidakpastian yang kronis ini dapat memicu kelanggengan hubungan yang sudah dipertahankan susah payah, di mana realisasi dari perilaku pasangan yang ambigu atau yang mungkin kearah negatif dapat menjadi lebih terlihat dan cenderung dibesar-besarkan (Campbell *et al*, 2010). Kecenderungan pemikiran yang seperti itu, juga dapat dipicu oleh analisis "*myopic*" jangka pendek tentang makna peristiwa positif dan negatif yang terjadi dalam hubungan setiap harinya (Campbell, Simpson, Boldry, & Kashy, 2005).

Melihat kepercayaan pasangan dalam situasi tanpa diagnosa atau bukanlah hal yang "*mudah*", situasi interpersonal dimana kebutuhan individu benar-benar akan disesuaikan dengan kebutuhan pasangannya. Misalnya, John tidak memiliki rencana atau preferensi lain untuk hari Kamis malam, namun ternyata di Kamis malam itu pasangannya Mary sedang Ulang Tahun. Disisi ini Mary akan melakukan penilaian situasi diagnostik untuk menilai kepercayaannya kepada John. Tiba-tiba John memiliki rencana dan preferensi lain untuk Kamis malam yaitu bermain poker dengan teman-temannya. Situasi diagnostik adalah ujian bagi kepercayaan pasangan, bila John gagal mengesampingkan kepentingannya sendiri dan lebih mementingkan dirinya sendiri (misalnya, dia memilih untuk bermain poker dengan teman-temannya), Mary tidak mungkin mengembangkan kepercayaan yang lebih besar padanya. Namun, bila John dapat melampaui apa yang menjadi kepentingannya sendiri dan merespons kebutuhan Mary (misalnya, dia berhenti bermain poker dan menghadiri pesta Ulang Tahun Mary), maka rasa percaya akan tumbuh secara perlahan (Schneider *et al*, 2011). Disinilah *trust issue in relationship* akan berkembang.

Pengalaman yang terjadi akan menguatkan *trust*, atau sebagian kuat di dalam

distrust. Sepanjang berjalannya waktu, baik elemen *trust* maupun *distrust* akan didominasi dari pengalaman pasangan, untuk menstabilkan dan secara mudah mendefinisikan sebuah hubungan (Rempel dkk dalam Thorsen, 2006). Kepercayaan dapat didefinisikan sebagai "*harapan positif yang meyakinkan mengenai perilaku orang lain*," ketidakpercayaan dapat jadi merupakan "*harapan negatif yang negatif mengenai perilaku orang lain*" (Lewicki, McAllister, dan Bies, 1998). Seperti halnya kepercayaan menyiratkan keyakinan pada pihak lain, kecenderungan untuk mengaitkan niat baik dengan yang lain, dan kesediaan untuk bertindak atas dasar perilaku orang lain. Sedangkan ketidakpercayaan menyiratkan rasa takut pada orang lain, kecenderungan untuk mengaitkan niat jahat pada orang lain, dan keinginan untuk melindungi diri sendiri dari dampak perilaku orang lain (Deutsch, Coleman, & Marcus, (2011).

Bila dilihat dari aspek-aspeknya, pada aspek *predictability* (keadaan dapat diramalkan atau diprediksi) sebanyak 58.3% termasuk dalam kategori tinggi (Lihat table 2). Pada aspek ini merupakan pondasi awal dalam tingkat kepercayaan seseorang, dimana pada aspek ini dapat terlihat pasangan LDR memiliki prediksi yang baik pada pasangan. Biasanya, pasangan LDR mempunyai cara atau aturan tersendiri bagaimana mereka berkomunikasi, seperti interaksi yang dilakukan melalui telpon setiap hari/malam sesuai dengan kesepakatan antara pasangan. Saat berkomunikasi melalui telpon, pasangan LDR ini dapat membahas kejadian harian, ketika dalam keadaan sedih ataupun senang, ada kendala dipekerjaan atau sedang mengerjakan tugas. Ketika perilaku pasangan dianggap konsisten, maka dapat dianggap pasangan layak untuk mendapatkan kepercayaan (Rempel dkk dalam Thorsen, 2006).

Pada aspek *Dependability* (ketergantungan pada pasangan), banyak dari responden masuk dalam kategori rendah atau sebesar 56.7% (Lihat table 2). Pada aspek ini lebih pada evaluasi kualitas hubungan dan karakteristik pasangan masing-masing. LDR

menuntut mereka untuk dapat lebih mandiri karena jarak yang jauh dalam hubungan yang sedang mereka dijalani. Semakin tinggi karakteristik seseorang yang memiliki kecenderungan untuk percaya, maka semakin ia mengharapkan tindakan yang dapat dipercaya dari orang lain pula, terlepas dari tindakannya sendiri (Deutsch, Coleman, & Marcus, (2011). Selain itu, reputasi pasangan juga sering kali menciptakan ekspektasi yang kuat yang mengarahkan kita untuk mencari unsur kepercayaan atau ketidakpercayaan dan juga mengarahkan untuk mendekati hubungan yang selaras dengan kepercayaan atau kecurigaan (Glick dan Croson, 2001).

Sedangkan pada aspek *Faith* (keyakinan), banyak dari responden masuk dalam kategori rendah atau sebesar 53.3% (Lihat table 2) yang artinya banyak pasangan yang menjalani LDR merasa cemas dan mungkin belum yakin pada hubungan yang mereka jalani. *Faith* berfungsi untuk membuat penilaian tentang masa depan tanpa bukti yang meyakinkan. Pada tingkatan ini, kepercayaan dicerminkan pada sikap tidak terancam oleh ketidakpastian dan menatap masa depan tanpa rasa cemas (Rempel dkk dalam Thorsen, 2006). LDR sangat rentan memunculkan perasaan cemas, khawatir, curiga, kangen, kesepian dan kecemburuan (Dharmawijaya, 2015). LDR juga menimbulkan kecemasan yang tinggi pada individu dan dapat mengurangi kepuasan seksual yang juga akan berdampak pada keharmonisan hubungan (Cameron & Ross, 2007).

Tabel 2. Hasil Perhitungan Peraspek

| Aspek | Tinggi | % | Rendah | % |
|-----------------------|--------|------|--------|------|
| <i>Predictability</i> | 35 | 58.3 | 25 | 41.7 |
| <i>Dependability</i> | 26 | 43.3 | 34 | 56.7 |
| <i>Faith</i> | 28 | 46.7 | 32 | 53.3 |

Bila dilihat dari jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kepercayaan pada pasangan. Hanya saja, pembentukan kepercayaan laki-laki dan perempuan mungkin saja berbeda dalam menjalani hubungan jarak jauh atau LDR. Seperti yang

dijelaskan oleh Campbell *et al.*, (2010), laki-laki yang terlibat dengan pasangan yang lebih percaya dan menghasilkan kualitas hubungan yang lebih stabil dari waktu ke waktu. Namun berbeda dengan perempuan, kualitas hubungan tidak secara langsung berkaitan dengan tingkat kepercayaan pada pasangan mereka. Perempuan biasanya lebih menjaga dan mengontrol kasih sayang dalam hubungan dibandingkan laki-laki (Acitelli, 2001). Tingkat kepercayaan perempuan dapat dilihat dari bagaimana mereka dapat menyampaikan keraguan atau kebahagiaan secara lebih langsung kepada pasangannya (Campbell *et al.*, 2010).

Selain itu, dalam penelitian ini banyak pasangan yang sudah menjalani hubungan lebih dari 6 bulan dimana dalam waktu 6 bulan lebih mereka akan membangun hubungan pacaran dan lebih dalam mengenal pasangan. Dari waktu ke waktu, kebanyakan orang akan mengembangkan aspek-aspek pengalaman saat kita berbicara, bekerja sama, berkoordinasi, dan berkomunikasi. Beberapa dari aspek-aspek ini menjadi sangat kuat dalam hal kepercayaan, sementara yang lain mungkin kuat dalam hal ketidakpercayaan. (Deutsch, Coleman, & Marcus, (2011). Seiring berjalannya waktu, ada kemungkinan bahwa elemen pengalaman kepercayaan atau ketidakpercayaan mulai mendominasi dan mudah dijelaskan (Becerra dan Gupta, 2003). Ketika pola-pola ini mengarah kestabilan hubungan, maka individu cenderung menggeneralisasi di seluruh lingkup hubungan dan menggambarkannya sebagai hubungan dengan tingkat kepercayaan atau ketidakpercayaan yang tinggi ataupun rendah.

5 SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pasangan LDR yang mengisi kuesioner sebanyak 53% termasuk dalam kategori tingkat kepercayaan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa walaupun hubungan jarak jauh yang mereka dijalani ternyata tidak terlalu mempengaruhi tingkat kepercayaan mereka kepada pasangan. Tingkat kepercayaan seseorang dapat dibentuk karena banyaknya faktor seperti

kepribadian setiap pasangan, reputasi pasangan yang dianggap dapat dipercaya, komitmen saat menjalani hubungan pacarana, dan bagaimana pembentukan kepercayaan itu sendiri. Pasangan LDR dapat memprediksi pasangan ataupun hubungan mereka selanjutnya, kebanyakan dari pasangan ini mempercayai karakter pasangan yang dapat dipercaya, walaupun rasa khawatir dan cemas yang masih tetap muncul dalam hubungan jarak jauh. Namun, hal ini wajar terjadi pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh atau *Long Distance Relationship* (LDR).

DAFTAR PUSTAKA

- Acitelli, L. K. (2001). Maintaining and enhancing a relationship by attending to it. Dalam J. Harvey & A. Wenzel (Eds.), *Close romantic relationships: Maintenance and enhancement*. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Aryaningih, P. I. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2020). Peran intensitas komunikasi dan regulasi emosi terhadap konflik interpersonal pada dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1), 20–30.
- Bao, K. J. (2012). The course of well-being in romantic relationships: Predicting positive affect in dating participants. *Jurnal Psikologi*, 3(12), 1091–1099.
- Batoebara, M. U. (2018). Membangun Trust (Kepercayaan) Pasangan dengan melalui Komunikasi Interpersonal. *Warta Dharmawangsa*, (57).
- Becerra, M., & Gupta, A. K. (2003). Perceived trustworthiness within the organization: The moderating impact of communication frequency on trustor and trustee effects. *Organization science*, 14(1), 32–44.
- Cameron, J. J., & Ross, M. (2007). In times of uncertainty: Predicting the survival of long-distance relationships. *The Journal of Social Psychology*, 147(6), 581–606.
- Campbell, L., Simpson, J. A., Boldry, J. G., & Kashy, D. A. (2005). Perceptions of conflict and support in romantic

- relationships: The role of attachment anxiety. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88, 510–531.
- Campbell, L., Simpson, J. A., Boldry, J. G., & Rubin, H. (2010). Trust, variability in relationship evaluations, and relationship processes. *Journal of personality and social psychology*, 99(1), 14.
- Couch, L. L., & Jones, W. H. (1997). Measuring levels of trust. *Journal of research in personality*, 31(3), 319–336.
- Deutsch, M., Coleman, P. T., & Marcus, E. C. (Eds.). (2011). *The handbook of conflict resolution: Theory and practice*. John Wiley & Sons.
- Devy, O. C., & Sugiasih, I. (2018). Kesejahteraan psikologis pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran ditinjau dari rasa syukur dan harga diri. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 12(2), 43-52.
- Dharmawijayati, R. D. (2015). Komitmen dalam berpacaran jarak jauh pada wanita dewasa awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3).
- Fatraya, D., Rakhmad, W. N., & KOm, M. I. (2018). Pengelolaan Hubungan Antarpribadi Pada Pasangan Berpacaran Long Distance Relationship (LDR) Untuk Pengembangan Hubungan Berkomitmen Serious. *Interaksi online*, 6(3), 35-44.
- Florsheim, P. (2003). Adolescent romantic and sexual behavior: What we know and where we go from here. *Adolescent romantic relations and sexual behavior: Theory, research, and practical implications*, 371-385.
- Glick, S., and Croson, R. (2001). Reputations in Negotiation. Dalam *S. Hoch and H. Kunreuther (eds.), Wharton on Making Decisions*. New York: Wiley
- Johnson & Johnson. (1997). *Emotional Intellegence*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Kidenda, T. J. (2002). *A study of cultural variability and relational maintenance behaviors for international and domestic proximal and long-distance interpersonal relationships* (Disertasi, University of North Texas).
- Kim, J. S., Weisberg, Y. J., Simpson, J. A., Oriña, M. M., Farrell, A. K., & Johnson, W. F. (2015). Ruining it for both of us: The disruptive role of low-trust partners on conflict resolution in romantic relationships. *Social Cognition*, 33(5), 520-542. doi: 10.1521/soco.2015.33.5.520
- Maguire, K. C., & Kinney, T. A. (2010). When distance is problematic: Communication, coping, and relational satisfaction in female college students' long-distance dating relationships. *Journal of Applied Communication Research*, 38(1), 27-46.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rempel, J. K., J. G. Holmes, dan M. P. Zanna. (1985). Trust in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(1), 95-112
- Rusbult, C. E., Kumashiro, M., Coolsen, M. K., & Kirchner, J. L. (2004). Interdependence, closeness, and relationships. Dalam *D. J. Mashek & A. Aron (Eds.), Handbook of closeness and intimacy* (pp. 137–161). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Salsabila, D. A., & Kurniawan, A. (2021). Hubungan Kepercayaan pada Pasangan terhadap Tingkat Stres pada Pria Dewasa Awal. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 670-677.
- Schneider, I. K., Konijn, E. A., Righetti, F., & Rusbult, C. E. (2011). A healthy dose of trust: The relationship between interpersonal trust and health. *Personal relationships*, 18(4), 668-676.
- Simpson, J. A. (2007). Foundations of interpersonal trust. In *A. W. Kruglanski & E. T. Higgins (Eds.), Social psychology: Handbook of basic principles* (2nd ed., pp. 587–607). New York: Guilford Press

- Thorsen, P. (2006). *Trust in Dating Relationships: The Role of Communal Orientation* (Disertasi, Auburn University).
- Van de Rijt, A., & Buskens, V. (2006). Trust in intimate relationships: The increased importance of embeddedness for marriage in the United States. *Rationality and Society*, 18(2), 123-156.
<https://doi.org/10.1177/1043463106063319>
- Winayanti, R. D., & Wideasavitri, P. N. (2016). Hubungan antara trust dengan konflik interpersonal pada dewasa awal yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 10-19.
- Yulianti, A. (2015). Emosional distress dan kepercayaan terhadap pasangan yang menjalani commuter marriage. Dalam *Seminar Psikologi & Kemanusiaan* (pp. 21-25).
- Zakiyah, R.U., & Nuraeni, E. (2020). Pola pemenuhan hak dan kewajiban suami istri long distance relationship (ldr) di desa batujaya, karawang. *Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, 1(2), 165–178